

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sila Ketuhanan yang Maha Esa, oleh karena itu perkawinan dianggap salah satu budaya dan bagian dari siklus kehidupan manusia (Lathifah, Itsnaatul, 2015; Oktarina, Lidha Pradhipti, Wijaya, Mahendra, & Demartoto, Argyo, 2015). Walaupun begitu, sensus BPS Indonesia pada tahun 2000-2010 menyebutkan jumlah penduduk Indonesia yang melajang mengalami kenaikan dari 10,02% menjadi 11,58%. Orang yang melajang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, baik pada penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan maupun pedesaan (Himawan, Karel Karsten, 2020).

Beberapa negara Asia dan Barat menganggap pernikahan merupakan tradisi yang usang dan kurang relevan untuk keperluan individu namun, masyarakat Indonesia sendiri menganggap pernikahan sebagai salah satu identitas sosial yang penting dan dianggap sebagai salah satu bentuk dari dimensi kebahagiaan. Karena itu, orang-orang yang telah melewati batas usia menikah (30 tahun) dan masih melajang mendapat stigma-stigma negatif dari masyarakat itu sendiri (Himawan, 2019).

Budaya merupakan pandangan/cara hidup manusia yang terbentuk dari beberapa unsur seperti agama, adat istiadat, bahasa, seni, politik, dan lain-lain yang berkembang pada sekumpulan kelompok orang atau masyarakat dan diturunkan secara turun temurun, dari generasi ke generasi dan bagian yang melekat / tidak

terpisahkan pada diri manusia, maka dari itu pernikahan juga tidak lepas dari pengaruh budaya itu sendiri (Literasi Publik, 2018). Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beragam suku dan budaya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, namun dari sekian banyak suku di Indonesia, penulis tertarik untuk mencari tahu lebih dalam mengenai budaya Suku Batak dan Jawa yang merupakan 5 besar suku terbesar di Indonesia. Penulis ingin membahas lebih dalam mengenai kedua suku dalam segi pernikahan dikarenakan pernikahan dalam suku di Indonesia memegang peranan penting dalam standar kebahagiaan (Pitoyo & Triwahyudi, 2018; Welianto, Ari, 2020).

Pernikahan merupakan salah satu hal penting dari tujuan hidup orang Batak maupun orang Jawa. Bagi orang Batak, kekayaan merupakan cita-cita tertinggi dalam kehidupan dan untuk mencapai hal itu, memiliki keturunan laki-laki untuk meneruskan garis keturunannya merupakan salah satu harapan orang Batak (Siahaan, Naloom, 1982). Sedangkan bagi orang Jawa, pria baru bisa disebut pria sejati apabila memiliki mengikuti kodrat Tuhan untuk berkembang biak. Dengan kata lain pria Jawa dikatakan baru dikatakan pria sejati apabila memiliki istri yang lemah lembut (Romli & Habibullah, 2018). Walaupun memiliki pandangan adat yang serupa, karakter antara orang Batak maupun Jawa sangatlah berbeda. Suku Batak terkenal sangat terbuka, spontan, dan agresif baik secara fisik maupun verbal. Sedangkan orang Jawa terkenal sangat sopan, berhati-hati dalam berbicara, dan tidak terlalu ekspresif dalam mengekspresikan emosinya (Suciati & Agung, 2017)

Penulis sebagai *Director of Photography* (DOP) dalam pembuatan film “Nambel Ban” bertanggung jawab dalam menyampaikan kebudayaan Batak dan

Jawa serta menerjemahkan naskah dalam bentuk audiovisual sehingga pesan yang ingin disampaikan sutradara dapat diterima oleh penonton. Untuk mencapai hal itu, DOP harus berkomunikasi dengan sutradara dalam hal teknik pengambilan gambar, seperti komposisi, *framing*, *angle*, tipe *shot*, pencahayaan, pergerakan kamera, *blocking*. Oleh karena itu, maka penulis sebagai perancang audiovisual dalam film fiksi “Nambel Ban” dengan genre komedi akan menceritakan mengenai pertemuan yang tidak disengaja antara pria Batak dan Jawa yang ternyata mampu mengubah pola pikir mengenai stigma kesenjangan yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang negatif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang ingin diteliti adalah sebagai berikut:

1. Keberagaman suku, budaya, dan karakter orang Indonesia yang ditampilkan dalam media audiovisual.
2. Pemilihan teknik sinematografi yang sesuai untuk membangun *mood* penonton dalam menanggapi film “Nambel Ban” sehingga pesan dapat tersampaikan sambil menjaga agar film tetap bergenre komedi.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam karya tugas akhir ini, batasan masalah yang akan digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara penulis sebagai DOP dapat menuangkan isi cerita kedalam bentuk audiovisual dan sesuai dengan keinginan sutradara?

2. Bagaimana cara penulis sebagai DOP dapat menyodorkan film komedi yang pesannya dapat diterima dan ditanggapi secara serius oleh penonton?
3. Bagaimana penulis sebagai DOP dapat memberikan kesan bahwa film “Nambel Ban” merupakan kejadian yang terjadi secara umum di kehidupan sekarang?
4. Bagaimana penulis sebagai DOP dapat memberikan gambaran visual menunjukkan karakter dan emosi dari kedua tokoh utama?

1.4 Perumusan Masalah

1. Bagaimana penulis sebagai DOP dapat memberikan gambaran visual menunjukkan aspek *mise-en-scene* sehingga dapat membantu penonton menerima pesan dari film drama komedi “Nambel Ban”?
2. Bagaimana penulis sebagai DOP menunjukkan gambaran visual yang artistik dan sinematik sehingga penonton tidak jenuh dengan film “Nambel Ban”?
3. Bagaimana penulis sebagai DOP dapat bekerja sama bersama sutradara dan penata artistik dalam film “Nambel Ban” sehingga dapat menangkap gambaran visual dimulai dari dengan menggunakan aspek sinematografi berupa jarak pengambilan gambar (*type shot*)?
4. Bagaimana penulis sebagai DOP dapat bekerja sama bersama sutradara dan penata artistik dalam film “Nambel Ban” sehingga dapat menangkap gambaran visual dimulai dari dengan menggunakan aspek sinematografi berupa pergerakan kamera (*camera movement*)?

5. Bagaimana penulis sebagai DOP dapat mengatur *lighting* yang sesuai dalam film “Nambal Ban” sehingga dapat menggerakkan *mood* dan emosi dari penonton sehingga pesan yang ingin disampaikan sutradara diterima oleh penonton?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pembuatan film “Nambal Ban” adalah untuk menghasilkan media audiovisual dengan genre drama komedi yang mengambil topik isu masyarakat, dalam hal ini budaya orang Batak dan Jawa, yang pesannya dapat diterima oleh masyarakat secara serius tanpa membuat penonton merasa tersinggung. Pesan yang ingin disampaikan adalah memberikan perspektif seorang lajang kepada masyarakat sehingga dapat membuka pikiran dan pandangan masyarakat mengenai sanksi sosial atau tekanan yang diterima oleh seorang lajang dalam kehidupan sehari-harinya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Terhadap Masyarakat

Manfaat terhadap masyarakat adalah film “Nambal Ban” dapat memperkenalkan budaya Batak dan Jawa kepada masyarakat umum. Selain itu, penulis berharap dapat memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai lajang dari berbagai individu sehingga bisa mengurangi stigma negatif terhadap lajang.

1.6.2 Terhadap Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

Manfaat yang diharapkan agar mahasiswa desain komunikasi visual dapat menggunakan budaya Indonesia yang beragam sebagai inspirasi

dalam membuat film dan dapat memperkenalkan budaya pernikahan dalam suku lainnya. Mahasiswa desain komunikasi visual dapat mempelajari lebih dalam dan memperhatikan teknik sinematografi yang digunakan oleh penulis.

1.6.3 Terhadap Penulis

Manfaat terhadap penulis adalah agar penulis dapat mempelajari keanekaragaman budaya dan suku di Indonesia serta mendapatkan pengalaman baru dan mendalami teknik sinematografi lebih dalam. Selain itu, film “Nambel Ban” dapat dijadikan portfolio sebelum masuk kedunia kerja.

